e-ISSN 3124-4009

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

Analisis Dampak Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok Terhadap Tingkat Pengeluaran Masyarakat di Desa Sitada-Tada

Ayani Denni Pasaribu*[1], Amhar Maulana Harahap[2], Nur Jannah Nasution[3]

[1] *Institut Agama Islam Padang Lawas*

***Corresponding email**: ayanipasaribu@gmail.com*

[2] *Institut Agama Islam Padang Lawas*

amharmaulana@gmail.com

[3] *Institut Agama Islam Padang Lawas*

annahnasution066@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: Mei ; Revisi: Juni ; Diterima: Juli

Abstract

This study aims to determine the effect of the increase in the price of basic necessities on the level of community expenditure in Sitada-tada Village, Sihapas Barumun District, Padang Lawas Regency and to measure how much the price increase contributes to changes in community expenditure. The study used a quantitative approach with a population of 333 people in Sitada-tada Village and the sample was determined through probability sampling with a random sampling technique. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, then analyzed using multiple linear regression and classical assumption tests. The results showed that the increase in the price of basic necessities had a significant effect on the level of community expenditure. This is evidenced by the t-value of 6.367 which is greater than the t-table of 1.687 with a significance of 0.000 <0.05. In addition, the contribution of the increase in the price of basic necessities to changes in the level of community expenditure was 52.3%, while the remaining 47.7% was influenced by other factors outside the research variables. These findings indicate that the increase in the price of basic necessities is a dominant factor in determining household expenditure patterns in Sitada-tada Village. Therefore, the higher the price of basic necessities, the higher the community's expenditure to meet their basic needs.

Keywords: *Analysis, Impact Price Increase, Community Expenditure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat pengeluaran masyarakat di Desa Sitada-tada Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas serta mengukur seberapa besar kontribusi kenaikan harga tersebut terhadap perubahan pengeluaran masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi seluruh masyarakat Desa Sitada-tada sebanyak 333 orang dan sampel ditentukan melalui probability sampling dengan teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda serta uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan nilai thitung sebesar 6,367 yang lebih besar dari ttabel sebesar 1,687 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Selain itu, kontribusi kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap perubahan tingkat pengeluaran masyarakat sebesar 52,3%, sedangkan sisanya 47,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok menjadi faktor dominan dalam menentukan pola pengeluaran rumah tangga masyarakat Desa Sitada-tada, sehingga semakin tinggi harga kebutuhan pokok maka semakin meningkat pula pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Kata Kunci: Analisis Dampak, Kenaikan Harga Pokok, Pengeluaran Masyarakat

PENDAHULUAN

Dalam kajian perilaku konsumen, keputusan rumah tangga dalam mengalokasikan pengeluaran dipengaruhi oleh interaksi antara pendapatan, harga, selera, dan ekspektasi terhadap kondisi ekonomi. Ketika harga kebutuhan pokok meningkat sementara pendapatan relatif tetap, rumah tangga menghadapi tekanan anggaran (*budget constraint*) yang memaksa mereka melakukan penyesuaian, baik dengan mengurangi kuantitas konsumsi, mengganti barang dengan yang lebih murah, maupun menambah sumber pendapatan (Sumarwan, 2015; Rahardja & Manurung, 2008). Penyesuaian ini tidak selalu berhasil menutup selisih kenaikan harga, sehingga proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok cenderung membesar dan menekan alokasi untuk kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan tabungan. Pemahaman terhadap mekanisme ini penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam melindungi daya beli masyarakat pedesaan.

Kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan ini mencakup aspek-aspek fundamental yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan dan kesejahteraan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Kebutuhan dasar manusia terdiri dari sandang, pangan, dan papan (Retnaningsih dkk., 2018). Di antara ketiga kebutuhan tersebut, pangan merupakan kebutuhan yang paling krusial karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, akses terhadap bahan pangan yang terjangkau dan stabil menjadi faktor penting dalam menciptakan kesejahteraan sosial (Hakim, 2021).

Pemenuhan kebutuhan pokok sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah harga komoditas di pasaran. Harga bahan pokok yang tidak stabil dapat berdampak besar terhadap daya beli masyarakat. Dalam teori ekonomi, kenaikan harga suatu barang menyebabkan pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti (barang substitusi), dan sebaliknya, apabila harga turun maka konsumen mengurangi pembelian barang sejenis dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga (Basmar dkk., 2024; Sukirno, 2015). Namun, bahan pokok cenderung memiliki permintaan yang inelastis, artinya perubahan harga tidak terlalu memengaruhi jumlah yang diminta. Masyarakat tetap membutuhkan bahan pokok untuk bertahan hidup meskipun harganya naik (Mankiw, 2018; Rahardja & Manurung, 2008).

Konsep elastisitas permintaan tersebut menjelaskan mengapa kenaikan harga kebutuhan pokok berdampak langsung pada peningkatan pengeluaran rumah tangga. Karena permintaan terhadap barang pokok bersifat inelastis, rumah tangga tidak dapat mengurangi konsumsinya secara proporsional ketika harga naik, sehingga proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk kebutuhan pokok justru meningkat (Case, Fair, & Oster, 2017; Samuelson & Nordhaus, 2010). Fenomena ini dikenal sebagai hukum Engel, yang menyatakan bahwa semakin rendah pendapatan sebuah keluarga, semakin besar proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan. Dengan demikian, kelompok masyarakat berpendapatan rendah menjadi pihak yang paling rentan terhadap gejolak harga.

Salah satu bahan pokok yang sering mengalami kenaikan harga adalah beras, yang pada akhirnya turut memicu kenaikan harga bahan pokok lainnya. Beras merupakan makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia, sehingga kenaikan

harganya dapat berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Kenaikan harga bahan pokok sangat dirasakan oleh masyarakat menengah ke bawah, sedangkan masyarakat menengah ke atas tidak begitu merasakannya karena masih mampu membelinya. Kenaikan harga inilah yang berpotensi memicu naiknya tingkat kemiskinan. Meroketnya harga bahan pangan bukanlah kali pertama; namun, pemerintah sering kali belum siap mengantisipasi fenomena ini (Zahra, Taufiq Abadi, & Rosyada, 2023; Nopirin, 2014).

Secara makroekonomi, kenaikan harga yang bersifat umum dan terus-menerus dikenal sebagai inflasi. Inflasi menurunkan nilai riil pendapatan masyarakat sehingga daya beli menurun apabila kenaikan harga tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan (Boediono, 2016; Nopirin, 2014). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kelompok bahan makanan merupakan salah satu penyumbang inflasi terbesar di Indonesia, sehingga gejolak harga pangan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan (BPS, 2023; Rahmawati, 2021). Kondisi ini memperlihatkan betapa pentingnya stabilitas harga pangan bagi ketahanan ekonomi keluarga.

Kenaikan harga kebutuhan pokok merupakan fenomena ekonomi yang dapat berdampak signifikan terhadap tingkat pengeluaran masyarakat, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Sitada-Tada, Kecamatan Sihapas Barumun, Kabupaten Padang Lawas. Keseimbangan antara produksi, distribusi, dan konsumsi menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan pokok sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, sehingga berpotensi menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menimbulkan berbagai tantangan, seperti perubahan pola konsumsi, pengurangan alokasi dana untuk kebutuhan lain, serta meningkatnya ketergantungan pada utang atau bantuan sosial (Putra, 2020; Yuliana, 2022).

Dari sudut pandang ekonomi Islam, kondisi ini dapat dikaji dalam konteks keadilan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan mekanisme distribusi yang berlandaskan prinsip syariah. Ekonomi Islam menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok merupakan bagian dari pemeliharaan lima tujuan syariah (*maqashid al-syariah*), yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Karim, 2015; P3EI UII, 2014). Islam juga mengajarkan konsumsi yang wajar dan menghindari pemborosan (*israf*), serta mendorong mekanisme distribusi seperti zakat, infak, dan sedekah untuk membantu kelompok yang lemah secara ekonomi (Nasution, 2007; Ghofur, 2017). Prinsip-prinsip inilah yang relevan untuk mengurangi dampak negatif kenaikan harga terhadap masyarakat rentan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak kenaikan harga terhadap perekonomian masyarakat. Penelitian mengenai kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang Ramadhan menunjukkan bahwa gejolak harga berpengaruh terhadap pola belanja masyarakat (Zahra, Taufiq Abadi, & Rosyada, 2023), sementara kajian lain menemukan bahwa inflasi menurunkan daya beli dan mengubah struktur konsumsi rumah tangga (Rahmawati, 2021; Putra, 2020). Perilaku konsumen dalam menghadapi perubahan harga juga dipengaruhi oleh persepsi, pendapatan, dan preferensi masing-masing rumah tangga (Sumarwan, 2015). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengukur besarnya kontribusi kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat pengeluaran masyarakat di wilayah pedesaan seperti Desa

Sitada-Tada, sekaligus meninjaunya dari perspektif ekonomi Islam, masih relatif terbatas. Kekosongan inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini.

Permasalahan yang ditemukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sitada-Tada mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat fluktuasi harga barang pokok. Beberapa rumah tangga terpaksa mengurangi konsumsi atau beralih ke alternatif yang lebih murah untuk mengimbangi kenaikan harga. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber pendapatan yang stabil memperburuk kondisi ekonomi sebagian besar warga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana dampak kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat pengeluaran masyarakat serta mengukur seberapa besar kontribusinya, sekaligus mengeksplorasi solusi berbasis ekonomi Islam yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat Desa Sitada-Tada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sitada-Tada Kecamatan Sihapas Barumun Kabupaten Padang Lawas selama tiga bulan, yakni mulai Mei hingga Juli 2025. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya, yang mayoritas bekerja di sektor pertanian dan perdagangan kecil, terdampak langsung oleh kenaikan harga kebutuhan pokok sehingga relevan untuk dikaji. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan tujuan menganalisis secara objektif pengaruh kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat pengeluaran masyarakat. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran numerik, analisis statistik, serta generalisasi hasil secara lebih kuat (Arikunto, 2017; Ferdinand, 2014).

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Sitada-Tada yang berjumlah 333 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *random sampling* karena populasi dianggap homogen. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%, diperoleh sampel sebanyak 39 orang yang mewakili populasi. Subjek penelitian adalah kepala keluarga atau anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas pengeluaran sehari-hari (Arikunto, 2017; Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel kenaikan harga kebutuhan pokok, tingkat pengeluaran masyarakat, serta prinsip ekonomi Islam. Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas dengan teknik korelasi *Product Moment* dan diuji reliabilitas dengan koefisien *Alpha Cronbach*. Instrumen dinyatakan valid jika nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel pada taraf signifikansi 0,05, dan reliabel apabila nilai *alpha* lebih besar dari 0,70 (Sugiyono, 2017; Ghozali, 2018). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan lima alternatif jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, wawancara singkat, serta penyebaran kuesioner. Observasi digunakan untuk memahami fenomena lapangan, dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan atau arsip, sedangkan kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data terukur dari responden (Sugiyono, 2016). Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum uji regresi, dilakukan uji

asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi agar model regresi memenuhi syarat statistik (Ghozali, 2018). Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji t untuk menguji pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26 pada taraf signifikansi 5% (Sugiyono, 2016; Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas merupakan tahapan fundamental yang bertujuan mengukur tingkat kelayakan dan ketepatan suatu instrumen penelitian. Instrumen yang diuji adalah kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan data mengenai kenaikan harga kebutuhan pokok dan tingkat pengeluaran masyarakat di Desa Sitada-Tada. Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu butir pertanyaan dinyatakan valid didasarkan pada perbandingan antara nilai r-hitung dengan nilai r-tabel. Pada penelitian ini digunakan tingkat kepercayaan 95% (α = 5%). Dengan jumlah sampel 39 responden, nilai r-tabel yang diperoleh adalah 0,316, sehingga suatu butir dinyatakan valid apabila r-hitung lebih besar dari 0,316 (Ghozali, 2018).

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas

No	Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
X1	Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok 1	0,616	0,316	Valid
X2	Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok 2	0,701	0,316	Valid
X3	Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok 3	0,528	0,316	Valid
X4	Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok 4	0,644	0,316	Valid
X5	Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok 5	0,514	0,316	Valid
X6	Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok 6	0,567	0,316	Valid
X7	Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok 7	0,529	0,316	Valid
X8	Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok 8	0,444	0,316	Valid
X9	Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok 9	0,680	0,316	Valid
X10	Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok 10	0,665	0,316	Valid
Y1	Tingkat Pengeluaran Masyarakat 1	0,426	0,316	Valid
Y2	Tingkat Pengeluaran Masyarakat 2	0,472	0,316	Valid
Y3	Tingkat Pengeluaran Masyarakat 3	0,479	0,316	Valid
Y4	Tingkat Pengeluaran Masyarakat 4	0,358	0,316	Valid
Y5	Tingkat Pengeluaran Masyarakat 5	0,385	0,316	Valid
Y6	Tingkat Pengeluaran Masyarakat 6	0,607	0,316	Valid
Y7	Tingkat Pengeluaran Masyarakat 7	0,511	0,316	Valid
Y8	Tingkat Pengeluaran Masyarakat 8	0,443	0,316	Valid
Y9	Tingkat Pengeluaran Masyarakat 9	0,339	0,316	Valid
Y10	Tingkat Pengeluaran Masyarakat 10	0,617	0,316	Valid

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS versi 26, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat dua variabel yang menjadi bahan penelitian, yaitu variabel independen (kenaikan harga kebutuhan pokok) dan variabel dependen

(tingkat pengeluaran masyarakat), yang masing-masing memiliki sepuluh item pertanyaan. Seluruh item pada kedua variabel memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (0,316), sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan data yang diperoleh di lapangan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Setelah uji validitas, dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan pada kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel apabila jawaban responden konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r-tabel. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	r-tabel	Keterangan
1	Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok	0,788	0,316	Reliabel
2	Tingkat Pengeluaran Masyarakat	0,596	0,316	Reliabel

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS versi 26, 2025.

Berdasarkan Tabel 2, kedua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari r-tabel (0,316), yaitu 0,788 untuk variabel kenaikan harga kebutuhan pokok dan 0,596 untuk variabel tingkat pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

Uji Asumsi Klasik

Setelah memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik dan tidak mengalami penyimpangan, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan benar. Salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

Keterangan	Nilai
N	39
Mean (Unstandardized Residual)	0,0000000
Std. Deviation	1,86035860
Test Statistic (Kolmogorov-Smirnov)	0,086
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS versi 26, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi (Asymp. Sig.) yang diperoleh adalah 0,200. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh kenaikan harga kebutuhan pokok (X) terhadap tingkat pengeluaran masyarakat (Y). Pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS versi 26 berdasarkan data yang diperoleh dari 39 sampel penelitian. Untuk menafsirkan tingkat keeratan hubungan antarvariabel, digunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Rentang Nilai	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017).

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,723 yang diperoleh dari hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara kenaikan harga kebutuhan pokok dan tingkat pengeluaran masyarakat berada pada kategori kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan harga kebutuhan pokok memiliki keterkaitan yang erat dengan perubahan pengeluaran rumah tangga masyarakat Desa Sitada-Tada.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian, yang meliputi uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2). Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	16,665	3,923	-	4,349	0,000
Kenaikan Harga	0,588	0,092	0,723	6,367	0,000

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS versi 26, 2025.

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis untuk variabel kenaikan harga kebutuhan pokok menunjukkan nilai t-hitung sebesar 6,367. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) sebesar 37, nilai t-tabel yang diperoleh adalah 2,026. Karena nilai t-hitung (6,367) lebih besar dari nilai t-tabel (2,026), serta nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, terdapat pengaruh positif kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat pengeluaran masyarakat di Desa Sitada-Tada. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 16,665 + 0,588X$, yang berarti setiap kenaikan satu satuan harga kebutuhan pokok akan meningkatkan pengeluaran masyarakat sebesar 0,588 satuan.

Selanjutnya, uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F/ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	144,074	1	144,074	40,533	0,000
Residual	131,516	37	3,554	-	-
Total	275,590	38	-	-	-

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS versi 26, 2025.

Berdasarkan Tabel 6, nilai F-hitung yang diperoleh adalah 40,533. Dengan tingkat signifikansi α = 0,05 dan derajat kebebasan df1 = 1 serta df2 = 37, nilai F-tabel adalah 4,10. Karena nilai F-hitung (40,533) lebih besar dari nilai F-tabel (4,10) dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak. Dengan demikian, terbukti bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengeluaran masyarakat di Desa Sitada-Tada.

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,723	0,523	0,510	1,885

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS versi 26, 2025.

Berdasarkan Tabel 7, nilai R Square sebesar 0,523 atau 52,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (kenaikan harga kebutuhan pokok) terhadap tingkat pengeluaran masyarakat adalah sebesar 52,3%, sedangkan sisanya 47,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan kebijakan pemerintah (Rahmawati, 2021; Yuliana, 2022).

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji secara mendalam pengaruh kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat pengeluaran masyarakat di Desa Sitada-Tada. Isu ini sangat relevan mengingat kebutuhan pokok merupakan komponen utama dalam struktur pengeluaran rumah tangga, terutama di kalangan masyarakat pedesaan yang umumnya memiliki pendapatan tetap dan terbatas (Case, Fair, & Oster, 2017; Hakim, 2021).

Pengaruh Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok terhadap Tingkat Pengeluaran Masyarakat

Hasil analisis regresi dan uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap tingkat pengeluaran masyarakat di Desa Sitada-Tada. Temuan ini didukung oleh nilai t-hitung sebesar 6,367 yang secara substansial lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,026, serta nilai signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa untuk barang kebutuhan pokok yang bersifat inelastis, kenaikan harga tidak serta-merta menurunkan jumlah yang dikonsumsi, melainkan justru meningkatkan total pengeluaran rumah tangga (Sukirno, 2015; Mankiw, 2018).

Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok secara langsung mendorong peningkatan pengeluaran masyarakat. Hasil observasi lapangan mendukung temuan tersebut, di mana masyarakat terlihat mengurangi jumlah barang yang dibeli, beralih ke merek yang lebih murah, dan bahkan mengurangi konsumsi makanan pokok sehari-hari. Fenomena ini sangat terasa di Desa Sitada-Tada, tempat masyarakat rentan terhadap fluktuasi harga karena keterbatasan pilihan dan sumber pendapatan. Peningkatan pengeluaran ini dapat berdampak pada penurunan daya beli terhadap barang atau jasa lain serta berpotensi memicu permasalahan ekonomi rumah tangga (Putra, 2020; Basmar dkk., 2024).

Upaya masyarakat untuk mencari pendapatan tambahan dan mengurangi pengeluaran non-pokok yang terlihat dari observasi juga menjadi bukti nyata bagaimana kenaikan harga kebutuhan pokok membebani keuangan rumah tangga. Perilaku penyesuaian semacam ini merupakan bentuk strategi bertahan (*coping strategy*) yang umum dilakukan rumah tangga berpendapatan rendah ketika menghadapi tekanan harga (Yuliana, 2022). Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi ini menuntut penerapan pola konsumsi yang sederhana dan tidak berlebihan (menghindari *israf* dan *tabzir*), serta penguatan instrumen distribusi seperti zakat, infak, dan sedekah untuk meringankan beban masyarakat yang paling terdampak (Karim, 2015; Ghofur, 2017; Nasution, 2007). Dengan demikian, prinsip keadilan dan kepedulian sosial dalam Islam dapat menjadi solusi untuk menjaga kesejahteraan masyarakat di tengah gejolak harga.

Kontribusi Kenaikan Harga terhadap Perubahan Tingkat Pengeluaran Masyarakat

Kontribusi kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap perubahan tingkat pengeluaran masyarakat di Desa Sitada-Tada dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil analisis, nilai R^2 adalah 0,523 atau 52,3%. Angka ini mengindikasikan bahwa 52,3% variasi atau perubahan pada tingkat pengeluaran masyarakat di Desa Sitada-Tada dapat dijelaskan oleh kenaikan harga kebutuhan pokok, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian (Ghozali, 2018).

Kontribusi yang signifikan ini menunjukkan bahwa faktor kenaikan harga kebutuhan pokok memiliki peran yang sangat dominan dalam menentukan seberapa besar pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga. Artinya, lebih dari separuh perubahan dalam pengeluaran masyarakat dipicu oleh dinamika harga kebutuhan pokok. Hasil observasi yang menunjukkan masyarakat lebih sering mengeluhkan kenaikan harga dan sebagian memanfaatkan bantuan sosial atau pinjaman secara kuat menguatkan hasil statistik ini. Hal ini menegaskan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok tidak hanya berdampak pada penyesuaian anggaran, tetapi juga memicu tekanan sosial dan ekonomi yang mendalam (Rahmawati, 2021; Zahra dkk., 2023).

Sementara itu, sisa 47,7% variasi pada tingkat pengeluaran masyarakat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, gaya hidup, akses terhadap pasar, serta kebijakan pemerintah dalam pengendalian harga dan penyaluran bantuan sosial (Boediono, 2016; BPS, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya menjaga

kesejahteraan masyarakat tidak cukup hanya berfokus pada pengendalian harga, tetapi juga perlu memperhatikan peningkatan dan diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga. Dalam kerangka ekonomi Islam, penguatan ketahanan ekonomi keluarga dapat ditempuh melalui pemberdayaan ekonomi produktif, optimalisasi zakat produktif, serta penanaman nilai kesederhanaan dalam berkonsumsi (P3EI UII, 2014; Ghofur, 2017).

Temuan mengenai besarnya kontribusi kenaikan harga ini memiliki implikasi kebijakan yang penting. Pemerintah desa dan pemangku kepentingan perlu memberi perhatian pada stabilisasi harga kebutuhan pokok melalui penguatan rantai distribusi, pengembangan lumbung pangan desa, serta pemantauan harga secara berkala agar gejolak harga dapat diantisipasi lebih dini (BPS, 2023; Hakim, 2021). Selain itu, program bantuan sosial yang tepat sasaran dapat menjadi jaring pengaman bagi rumah tangga yang paling terdampak. Namun, bantuan yang bersifat konsumtif perlu diimbangi dengan program pemberdayaan ekonomi produktif agar masyarakat tidak terus bergantung pada bantuan dan mampu meningkatkan ketahanan ekonominya secara mandiri (Yuliana, 2022; Putra, 2020).

Dalam kerangka ekonomi Islam, tekanan ekonomi akibat kenaikan harga dapat direspons melalui optimalisasi instrumen zakat, infak, dan sedekah sebagai mekanisme redistribusi kekayaan dari kelompok mampu kepada kelompok yang membutuhkan. Zakat produktif, misalnya, dapat diarahkan untuk modal usaha kecil sehingga penerima manfaat mampu meningkatkan pendapatannya secara berkelanjutan (Karim, 2015; P3EI UII, 2014; Ghofur, 2017). Selain aspek distribusi, Islam juga menekankan etika konsumsi yang menekankan kesederhanaan, prioritas pada kebutuhan pokok (*dharuriyyat*), dan menghindari pemborosan. Dengan memadukan pengendalian harga, jaring pengaman sosial, pemberdayaan ekonomi, dan penerapan nilai-nilai konsumsi Islami, dampak negatif kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Sitada-Tada dapat diminimalkan secara lebih menyeluruh dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok berpengaruh nyata dan signifikan terhadap tingkat pengeluaran masyarakat di Desa Sitada-Tada, di mana semakin tinggi harga kebutuhan pokok maka semakin besar pula pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 6,367 yang lebih besar dari t-tabel 2,026 dengan signifikansi 0,000, serta nilai F-hitung 40,533 yang lebih besar dari F-tabel 4,10. Kontribusi kenaikan harga kebutuhan pokok terhadap perubahan tingkat pengeluaran masyarakat adalah sebesar 52,3%, sedangkan 47,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok menjadi faktor dominan yang memengaruhi pola konsumsi dan alokasi keuangan masyarakat, sehingga kestabilan harga kebutuhan pokok sangat menentukan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang mayoritas bekerja di sektor pertanian dan perdagangan kecil. Dari perspektif ekonomi Islam, dampak kenaikan harga dapat diminimalkan melalui penerapan pola konsumsi yang wajar, penguatan solidaritas sosial melalui zakat, infak, dan sedekah, serta pemberdayaan

ekonomi masyarakat berbasis nilai keadilan dan kemaslahatan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menguji satu variabel independen pada satu lokasi dengan jumlah sampel terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengaruh faktor eksternal lain, seperti pendapatan, kebijakan pemerintah, atau akses pasar, serta menggunakan cakupan sampel yang lebih luas guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengeluaran rumah tangga masyarakat pedesaan.

Daftar pustaka

Arikunto, S. (2017). *Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik harga konsumen dan pengeluaran rumah tangga Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Basmar, E., dkk. (2024). *Pengantar ilmu ekonomi (konsep, teori, dan dinamika ekonomi)* (Hartini, Ed.). Klaten: Penerbit Lakeisha.

Boediono. (2016). *Ekonomi makro: Seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi no. 2*. Yogyakarta: BPFE.

Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2017). *Prinsip-prinsip ekonomi* (Edisi 12). Jakarta: Erlangga.

Ferdinand, A. (2014). *Metode penelitian manajemen: Pedoman penelitian untuk penulisan skripsi, tesis, dan disertasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghofur, A. (2017). *Konsep riba dalam Al-Qur'an dan konsumsi dalam ekonomi Islam*. Semarang: Walisongo Press.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hakim, L. (2021). Ketahanan pangan dan ekonomi keluarga di masa krisis. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 145–160.

Karim, A. A. (2015). *Ekonomi mikro Islami* (Edisi 5). Jakarta: Rajawali Pers.

Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar ekonomi mikro* (Edisi 7). Jakarta: Salemba Empat.

Nasution, M. E. (2007). *Pengenalan eksklusif ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Nopirin. (2014). *Ekonomi moneter* (Buku 2). Yogyakarta: BPFE.

P3EI UII. (2014). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Putra, A. (2020). Pengaruh kenaikan harga bahan pokok terhadap pola konsumsi rumah tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 8(1), 33–45.

Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori ekonomi mikro: Suatu pengantar* (Edisi 4). Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

Rahmawati, A. (2021). Analisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 4(2), 121–133.

Retnaningsih, H., dkk. (2018). *Pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat di daerah kepulauan: Perspektif kesejahteraan sosial* (R. E. Sulistyaningsih, Ed.). Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Ilmu makroekonomi* (Edisi 17). Jakarta: Media Global Edukasi.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (2015). *Mikroekonomi: Teori pengantar* (Edisi 3). Jakarta: Rajawali Pers.

Sumarwan, U. (2015). *Perilaku konsumen: Teori dan penerapannya dalam pemasaran* (Edisi 2). Bogor: Ghalia Indonesia.

Yuliana, R. (2022). Strategi bertahan rumah tangga menghadapi kenaikan harga kebutuhan pokok. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 55–68.

Zahra, S., Taufiq Abadi, M., & Rosyada, M. (2023). Analisis kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang bulan Ramadhan di Pasar Induk Kajen. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 231–240.